

ANALISIS PENDAMPINGAN GURU SENIOR TERHADAP KEMAMPUAN GURU JUNIOR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGHADAPI PERBEDAAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 1 SIBORONG-BORONG TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025

Naomi Gabriella Hutapea, Tahadodo Waruwu, Boho Parulian Pardede,

Maryska Debora Silalahi

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

naomihutapea47@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pendampingan guru senior terhadap peningkatan kompetensi guru junior dalam mengelola perbedaan karakter siswa dan mengembangkan strategi pengajaran dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 1 Siborongborong. Penelitian ini berfokus pada empat rumusan masalah utama: (1) mengidentifikasi pengaruh pendampingan guru senior terhadap kemampuan guru junior dalam mengelola perbedaan karakter siswa, (2) menganalisis tantangan yang dihadapi guru junior dan peran pendampingan guru senior dalam mengatasinya, (3) merumuskan strategi pengajaran dan teknik pengelolaan kelas yang paling efektif, dan (4) mengukur kontribusi pendampingan guru senior dalam membentuk karakter dan moral siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi praktis untuk program pengembangan profesional guru di sekolah, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kata Kunci : Pendampingan Guru Senior, Guru Junior, Pendidikan Agama Kristen, Karakter Siswa, SMA Negeri 1 Siborongborong

Abstract

This study aims to examine the influence of senior teacher mentorship on junior teachers' competency in managing student character differences and developing teaching strategies within the context of Christian Religious Education at SMA Negeri 1 Siborongborong. The research focuses on four main problem formulations: (1) identifying the effect of senior teacher mentorship on junior teachers' ability to manage student character differences, (2) analyzing the challenges faced by junior teachers and the role of senior teacher guidance in overcoming these challenges, (3) formulating the most effective teaching strategies and classroom management techniques, and (4) measuring the contribution of senior teacher mentorship in shaping students' character and morals. The results of this study are expected to provide insights and practical recommendations for teacher professional development programs at the school, thereby improving the overall quality of education.

Keywords : Senior Teacher Mentorship, Junior Teacher, Christian Religious Education, Student Character, SMA Negeri 1 Siborongborong

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Peran guru sangat sentral dalam pembentukan karakter siswa, tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai teladan.¹ Dalam konteks ini, karakter guru, baik guru senior maupun junior, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa di lingkungan sekolah.² Guru senior umumnya memiliki pengalaman dan kematangan emosional yang lebih tinggi dalam menghadapi dinamika di kelas dan sekolah. Mereka sering menjadi panutan tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi guru-guru junior. Karakter guru senior yang tegas, bijaksana, serta konsisten dalam menanamkan nilai-nilai moral dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Sebaliknya, guru junior yang relatif baru dalam dunia pendidikan cenderung lebih inovatif, dekat dengan siswa, serta terbuka terhadap pendekatan baru dalam mengajar, tetapi mungkin masih dalam proses pembentukan karakter profesionalnya. Interaksi antara guru senior dan guru junior dalam lingkungan sekolah juga memengaruhi iklim pendidikan karakter yang terbentuk. Kolaborasi yang baik antara keduanya dapat menciptakan sinergi dalam penanaman nilai-nilai positif kepada siswa. Namun, perbedaan gaya mengajar, pendekatan terhadap kedisiplinan, dan nilai-nilai yang dijunjung dapat menyebabkan ketidak konsistenan dalam proses pendidikan karakter.³ Permasalahan yang muncul adalah bagaimana perbedaan karakter antara guru senior dan guru junior tersebut dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa. Apakah siswa menerima pesan moral yang sama dari kedua tipe guru, atau justru mengalami kebingungan nilai karena perbedaan pendekatan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti hubungan antara karakter guru senior dan guru junior terhadap pembentukan karakter siswa, guna mengetahui sejauh mana keduanya berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang berkarakter baik.⁴ Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kualitas manusia, karena pada dasarnya pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan peserta didik melalui

¹ Ondi Saondi dan Arif Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), p1.

² Richard M. Ingersoll dan Michael Strong, "The Impact of Induction and Mentoring Programs for Beginning Teachers: A Critical Review of the Research," *Review of Educational Research* 81, no. 2 (2011): 201-233.

³ Linda Darling-Hammond, *The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future* (New York: Teachers College Press, 2010), 45.

⁴ Hendro Widodo, "Mentoring Guru Junior oleh Guru Senior: Strategi Membangun Konsistensi Nilai di Sekolah," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2019): 127.

kecerdasan, kepribadian, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat di masa mendatang.

Undang-Undang No 23 Tahun 2003 menjelaskan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵ Kegiatan mengembangkan potensi atau kualitas manusia, tidak terlepas dari proses belajar mengajar dan motivasi belajar siswa. Proses belajar mengajar yang tidak dapat meningkatkan motivasi siswa akan sulit mencapai prestasi dan mencapai kualitas manusia. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian tujuan pendidikan nasional yang telah dan harus dipersiapkan secara khusus dalam proses pendidikan teologi hendaknya melalui proses belajar mengajar dapat menanamkan motivasi dan pengaruh serta keyakinan kepada peserta didiknya menyangkut seluruh unsur pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, yaitu aspek fisik, psikologis, intelektual, sosial, serta mental spiritual.⁶ Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid. Sifat khas anak seperti ketidaktahuan, kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka, sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai “dorongan” untuk menghilangkan sifat-sifat demikian dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, di samping bantuan yang diperolehnya dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan.⁷ Guru junior adalah penggolongan guru yang berada pada rentangan umur di bawah 50 tahun, mereka merupakan golongan guru yang masih enerjik dan selalu kreatif dalam menyikapi segala bentuk perubahan yang sifatnya inovatif. Guru-guru yang termasuk kedalam golongan junior dituntut untuk dapat menciptakan kreasi-kreasi baru dalam pelaksanaan pembelajaran dan mampu mengaplikasikannya dengan memperhatikan berbagai pengalaman yang mereka

⁵ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

⁶ Esther Rela Intarti, M.Th. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator.

⁷ Ujang Sayuti dkk, “*Serentak Bergerak: Kolaborasi Guru Senior dan Junior dalam mewujudkan Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Solok*,” *Journal of Social Science Research* Vol. 3 No. 2 Tahun 2023 P: 8836-8844.

pelajari dari para guru golongan tua.⁸ Guru junior dengan kompetensi yang dimilikinya akan menggantikan posisi guru yang telah pensiun.

Adanya guru junior yang mulai mengajar di sekolah mengakibatkan perlu dilaksanakan program pembimbingan kepada guru pemula. Pembimbingan pada guru pemula perlu dilakukan untuk memberikan orientasi tentang iklim kerja, budaya kerja, dan praktik pemecahan masalah di sekolah tempat mengajar. Penguatan *Reinforcement* sebagai keterampilan dasar dalam mengajar diartikan sebagai konsekuensi yang memperkuat perilaku dan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Penguatan tersebut berupa penguatan yang positif dan penguatan yang berupa negatif. Skinner mengatakan bahwa penguatan *reinforcement* merupakan unsur yang sangat terpenting dalam proses belajar.⁹ Guru senior adalah mereka yang telah memiliki pengalaman mengajar bertahun-tahun, memahami seluk-beluk dunia pendidikan secara mendalam, dan telah menghadapi berbagai situasi pembelajaran yang beragam. Sementara itu, guru junior adalah tenaga pendidik yang baru memasuki dunia pendidikan, memiliki semangat dan ide-ide segar, tetapi masih membutuhkan bimbingan dalam menghadapi kompleksitas dunia pendidikan.¹⁰ Pendampingan guru senior kepada guru junior merupakan sebuah proses mentoring yang sistematis dan berkelanjutan. Proses ini mencakup berbagai aspek seperti perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, strategi pengajaran, hingga evaluasi hasil belajar. Melalui pendampingan ini, terjadi transfer pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga dari guru senior kepada guru junior, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.¹¹ Kemampuan guru junior dalam menghadapi siswa merupakan aspek yang krusial dalam proses pembelajaran. Sebagai pendidik yang baru memulai karirnya, guru junior seringkali menghadapi tantangan dalam membangun otoritas di kelas, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan mengelola dinamika pembelajaran. Dalam konteks ini, pendampingan dari guru senior menjadi sangat penting untuk membantu guru junior mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan mengajar yang efektif.¹² Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi guru junior adalah kemampuan dalam menghadapi perbedaan karakter siswa. Setiap siswa memiliki kepribadian,

⁸ Aulia, "PROFESI KEGURUAN," Jurnal Keguruan, Vol 1 No 2(2021),12.

⁹ Jonathan Ling & Jonathan Calting, *Psikologi Kognitif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 203.

¹⁰ Rahardjo, M. (2015). "Peran Guru Senior dalam Membimbing Guru Junior di Sekolah Dasar". Jurnal Ilmu Pendidikan, 12(1), hlm. 56-72.

¹¹ Suryana, A. (2018). "Dinamika Kompetensi Guru Senior dan Junior dalam Pembelajaran Abad 21". Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 3(2), hlm. 145-160.

¹² John Hattie, *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning* (London: Routledge, 2012), 78.

gaya belajar, dan latar belakang yang berbeda-beda. Kemampuan untuk memahami dan mengakomodasi keberagaman ini merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap guru, terutama guru junior. Di SMA Negeri 1 Siborongborong, keberagaman karakter siswa menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan pendekatan yang tepat dan efektif.

Pendidikan karakter memiliki peran penting sebagai pondasi dan modal utama untuk membentuk sumber daya manusia guna mengokohkan jati diri bangsa, menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak hanya membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang akhirnya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Pada pendidikan di sekolah, guru merupakan orang yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, siswa yang berkarakter akan meningkatkan derajat dan martabat bangsa. Program pendampingan bertujuan untuk membentuk karakter anak melalui pendidikan di sekolah sehingga bisa menjadi pribadi yang dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, adanya pendampingan diyakini bisa menjadi jembatan bagi guru untuk lebih dekat kepada siswa dalam membentuk karakter siswa saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Dengan demikian akan membantu anak untuk memahami dan membiasakan mereka untuk memelihara persahabatan, kerja sama, saling membantu, dan saling menghargai atau menghormati. Namun, dalam pelaksanaannya, perbedaan pendekatan antara guru senior dan junior dapat menimbulkan dinamika yang memengaruhi (konsisten) dalam pembinaan karakter siswa. Beberapa siswa menunjukkan ketidaksiapan sikap di sekolah yang diduga muncul karena adanya perbedaan pola asuh nilai antara guru yang satu dengan lainnya. Selain itu, kurangnya sinergi antara guru senior dan junior dalam menyampaikan nilai-nilai karakter menyebabkan siswa menerima pemahaman yang tidak utuh. Guru junior yang masih dalam tahap adaptasi pengalaman terkadang belum mampu menanamkan karakter secara efektif, sedangkan guru senior yang kurang fleksibel dalam pendekatan modern kesulitan membangun kedekatan emosional dengan siswa. Berdasarkan fenomena tersebut, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah utama dalam penelitian ini adalah adanya ketidakharmonisan pendekatan antara guru senior dan guru junior dalam membina karakter siswa, kurangnya kolaborasi dalam penerapan nilai-nilai karakter di sekolah, serta belum adanya strategi terpadu dalam menyatukan peran kedua tipe guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dalam pembentukan karakter siswa. Pendampingan karakter ini salah satu tanggung jawab yang dilakukan oleh guru sebagai penanaman karakter

yang positif di sekolah. Sehingga penanaman karakter tanggung jawab yang dilakukan oleh siswa juga sangat bergantung pada kesadaran individu masing-masing peserta didik. Oleh karena itu peran guru sangat dibutuhkan pada pembelajaran yang dilakukan dari rumah yakni di samping guru memberikan materi pelajaran tetapi juga bisa berperan dalam pemberian contoh dan teladan yang baik. Sebab kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh siswanya, karena tanpa contoh dan teladan yang baik sikap-sikap tanggung jawab tidak akan tertanam dengan baik.¹³

Kajian Teoritis

A. Hakikat kompetensi Guru dan Definisi Pendampingan

Profesi adalah sebuah jabatan yang memerlukan kemampuan intelektual khusus, yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai keterampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan advis pada orang lain, dengan memperoleh upah atau gaji dalam jumlah tertentu.¹⁴ Selanjutnya, dikatakan pula bahwa profesi berarti juga suatu kompetensi khusus yang memerlukan kemampuan intelektual tinggi, yang mencakup penguasaan atau didasari pengetahuan tertentu. Guru professional adalah mereka yang memiliki kemandirian tinggi ketika berhadapan birokrasi pendidikan dan pusat-pusat kekuasaan lainnya. Mereka memiliki ruang gerak yang bebas sebagai wahana bagi keterlibatannya di bidang pendidikan dan pembelajaran, pengembangan profesi, pengabdian kepada masyarakat, dan kegiatan penunjang lainnya.¹⁵ Guru professional pun memiliki daya juang dan energi untuk mereduksi secara kuat munculnya kuasa birokrasi pendidikan, kepala sekolah, dan pengawas sekolah atas hak dan kewajibannya. Mereka pun bebas berafiliasi ke dalam organisasi sebagai wahana perjuangan, pengembangan profesi, dan penegakan independensi sebagai “pekerja” yang memiliki atasan langsung. “Pendekatan Humanisme” mengemukakan, peran guru sebagai fasilitator bukanlah berarti guru pasif, hanya melihat dan mengamati kegiatan pembelajaran. Dengan paradigma di atas, maka sesungguhnya peran guru lebih berat dari paradigma konvensional, yang hanya mengajar, menjelaskan, memberikan ceramah, memberikan tugas, menguji, tanpa mengetahui dan memikirkan apakah siswa-siswa yang diajari itu dapat mengikuti/aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peran

¹³ Hasil observasi di SMA Negeri 1 Siborong-borong

¹⁴ “The Nature of Professions in Modern Society”. *Journal of Professions and Organization* 5, no. 1 (2018): 23-25. <https://doi.org/10.1093/jpo/joy001>

¹⁵ Danim, Sudarwan dan Khairil. *Profesi kependidikan: Konsep, prinsip, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2012, hlm.23.

fasilitator tidak gampang jika dijalankan dengan sebaik-baiknya. Peran ini membutuhkan pemikiran, perenungan dan usaha yang sungguh dalam merancang/merencanakan, melaksanakan, memantau, memonitor, mengawasi dan mengevaluasi proses pembelajaran.¹⁶ Sebagai fasilitator guru dituntut untuk dapat memfasilitasi belajar siswa dalam arti mengarahkan, membimbing, memberikan motivasi/dorongan belajar, menyediakan media dan sumber belajar yang dibutuhkan siswa dalam belajar, mengelola pembelajaran melalui perencanaan, pengaturan/pengorganisasian, pengawasan yang evaluasi pembelajaran yang baik. Dengan perannya sebagai fasilitator tersebut, guru diharuskan mempersiapkan, merancang kegiatan pembelajaran dengan baik, yang memungkinkan siswa aktif di dalamnya melalui pendampingan, pengarahan, bimbingan, terhadap proses belajar siswa.¹⁷ Dalam pembelajaran berdiferensiasi seorang guru tidak membatasi kemampuan siswa hanya dengan satu strategi, maka dari itu dalam proses penilaianpun seorang guru yang menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memiliki satu pedoman penilaian tetapi lebih dari itu bisa dua bahkan tiga pedoman penilaian.¹⁸ Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakui keberagaman, melayani, mengakomodir kebutuhan belajar siswa. Instrumen yang dipakai cenderung lebih ke hasil belajar, minat siswa, dan gaya belajar, namun belum menyentuh ranah yang lebih luas.¹⁹

B. Model-model Pendampingan

1. *Model Mentoring* (Pendampingan Langsung) Model ini dikembangkan oleh Glickman dan dibahas dalam karya Sahertian (2008) dalam bukunya "Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan". Guru senior bertindak sebagai mentor yang secara langsung membimbing, mengobservasi, dan memberikan umpan balik kepada guru junior dalam proses pembelajaran.
2. *Model Peer Coaching* (Pembinaan Rekan Sejawat) Model yang diperkenalkan oleh Joyce dan Showers (dalam Mulyasa, 2013, "Menjadi Guru Profesional") menerapkan prinsip kolaboratif di mana guru senior dan junior bekerja bersama dalam mengembangkan strategi pembelajaran, saling mengobservasi kelas, dan memberikan masukan konstruktif.

¹⁶ Mohammad Muchlis Solichin, *Pendekatan Humanisme Dalam Pembelajaran*, ed. 1. (Malang: Penerbit Literasi Nusantara, 2019), hlm.22-26.

¹⁷ Mulyasa, "Menjadi Guru Profesional". (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 102.

¹⁸ Carol Ann Tomlinson, *Differentiated Classroom: Merespon Kebutuhan Semua Siswa*, terj. Yusufhadi Miarso (Bandung: Kaifa Learning, 2015), hlm. 56.

¹⁹ Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 112.

3. *Model Clinical Supervision* (Supervisi Klinis), dikembangkan oleh *Cogan* dan *Goldhammer* (dalam Makawimbang, 2011, "Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan"), model ini melibatkan proses sistematis dengan tahapan: pertemuan awal, observasi kelas, dan pertemuan balikan antara guru senior dan junior.
4. *Model Lesson Study*, berasal dari Jepang dan diperkenalkan di Indonesia melalui berbagai program JICA (*Japan International Cooperation Agency*), model ini melibatkan guru senior dan junior dalam siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pembelajaran (Hendayana, 2007, "*Lesson Study: Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik*").
5. Program Induksi Guru Pemula (PIGP) Model ini diatur dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2010, di mana guru senior ditugaskan sebagai pembimbing bagi guru pemula selama masa induksi (6-12 bulan) untuk memberikan orientasi, pengembangan, dan penilaian kinerja.
6. *Model Cascade Training* (Pelatihan Berjenjang), dalam model yang sering digunakan oleh Kemendikbud ini, guru senior yang telah mendapatkan pelatihan akan menurunkan pengetahuan dan keterampilan kepada guru junior melalui pelatihan berjenjang di tingkat sekolah atau gugus (Sudjana, 2009, "Pendidikan Nonformal").
7. Model Komunitas Belajar Profesional (*Professional Learning Community*), model yang dikembangkan oleh *DuFour* (dalam Darmadi, 2015, "Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa") ini menciptakan forum kolaboratif di mana guru senior dan junior bersama-sama melakukan refleksi praktik, berbagi pengalaman, dan memecahkan masalah pembelajaran.²⁰

C. Peran Guru Senior dan Junior

Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi” mengemukakan, Pendekatan *Interdisipliner* adalah sebagai perkembangan dari pendekatan yang telah ada sebelumnya, yakni pendekatan disiplin atau *subject matter approach*.²¹ Perkembangan lebih lanjut dari pendekatan interdisipliner adalah pendekatan integrar Pendekatan interdisipliner yang dipergunakan masih mengandung kelemahan-kelemahan tertentu. Tingkat-tingkat professional terdiri dari: *cadet teacher*, *executive teacher*, *lead teacher*, *master teacher*, *provisional teacher*,

²⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Program Induksi dan Pendampingan Guru Pemula* (Jakarta: Kemendikbud, 2020), hlm. 23.

²¹ Anwar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 89.

*professional teacher, tegular teacher, senior teacher, special teacher, teacher assistant, teacher intern, dan team leader.*²² Semua jenis guru tersebut bertanggung jawab mengatur, walaupun tingkat otoritasnya tidak sama dalam sistem pengajaran. Penempatan jenis guru sekolah bergantung kepada sistem ijazah keguruan pada suatu negara. Seorang *master teacher* pada suatu negara, mungkin pada negara lain ditempatkan sebagai regular teacher. Semua jenis *staf professional* tersebut dikategorikan menjadi empat kategori karena beberapa di antara menunjukkan kesamaan- kesamaan tertentu. Manusia dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila dia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam diri maupun yang bersumber dari lingkungan sosial. Dengan kata lain manusia bertanggung jawab apabila mampu bertindak atas dasar keputusan moral atau *moral decision*.²³ Guru selaku pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konversi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Dalam konteks ini pendidik berfungsi mencipta, memodifikasi, dan mengkonstruksi nilai-nilai baru. Guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi. Setiap kompetensi dapat dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi yang lebih kecil dan lebih khusus.²⁴ Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jamaniah siswa.²⁵ Pentingnya kolaborasi antar guru dalam perbaikan sistem pendidikan. Dalam konteks ini, menyarankan agar peran guru senior sebagai mentor dapat mempercepat pengembangan profesionalitas guru junior. Kolaborasi yang erat antara guru berpengalaman dan guru baru sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.²⁶ Kualitas pengajaran merupakan salah satu faktor yang paling memengaruhi hasil belajar siswa. Menilai guru senior mempunyai peran penting

²² Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 1.

²³ Tjahjadi, Simon Petrus L. (2004). *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 67-69.

²⁴ Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 89-92.

²⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Lampiran IV.

²⁶ Suparno, Paul dkk. "*Pendidikan Guru Berbasis Kompetensi*" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 67-69.

dalam meningkatkan efektivitas pengajaran dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan.²⁷ Di sisi lain, guru junior juga diharapkan terus belajar dan mengembangkan keterampilannya melalui bimbingan dan refleksi dari guru senior. Guru junior adalah guru yang baru pertama kali memasuki dunia pendidikan dan masih dalam tahap penyesuaian untuk menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola kelas dan merancang proses pembelajaran.²⁸ Guru junior adalah guru yang mempunyai pengalaman mengajar minimal, biasanya kurang dari lima tahun, dan memerlukan pembinaan untuk menjadi pendidik yang kompeten. Guru junior berperan sebagai pembelajar aktif yang terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya dalam mengajar. Mereka harus bersedia menerima umpan balik dari guru senior dan rekan-rekannya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Guru junior diharapkan terus meningkatkan diri dan mengembangkan keterampilan dalam hal pedagogi dan interaksi dengan siswa. Guru senior adalah guru yang telah lama berpengalaman dalam dunia pendidikan, dan mampu menangani berbagai permasalahan di kelas dengan bijaksana dan efektif.²⁹ Guru senior adalah guru yang telah memiliki rekam jejak yang luas dan terbukti dalam mengajar, serta cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik siswa dan metode pembelajaran yang efektif. Guru senior telah terbukti memiliki kemampuan pengelolaan kelas, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa. Guru senior sering kali terlibat dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan di sekolah. Pengalaman mereka memungkinkan mereka memberikan masukan berharga mengenai pengajaran dan kurikulum. Guru senior berperan dalam menyusun dan mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan standar pendidikan.

D. Karakter Siswa

Karakter siswa merujuk pada kumpulan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh seorang siswa yang terbentuk melalui proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.³⁰ Karakter ini mencakup aspek moral, etika, kebiasaan, serta respons siswa terhadap norma dan aturan

²⁷ Suparlan. *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2018), hlm. 45-47.

²⁸ Danim, Sudarwan. "*Profesi Kependidikan*". (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 112

²⁹ Suryani, Nunuk. "*Peran Guru Senior dalam Pengembangan Profesional Guru Junior di Sekolah Menengah*". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no.1 (2019): 45-60.

³⁰ Lickona, Thomas. "*Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*". Diterjemahkan oleh A. Fajar. *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 2 (2018): 112-125.

yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.³¹ Karakter siswa dibentuk melalui pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif atau pengetahuan, tetapi juga aspek afektif (emosi) dan psikomotorik (perilaku). Dalam hal ini, karakter siswa tidak hanya tergantung pada pelajaran yang mereka terima di kelas, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai kehidupan yang lebih mendalam melalui berbagai kegiatan di luar pelajaran, seperti kegiatan ekstrakurikuler, interaksi sosial, dan pengalaman hidup mereka sehari-hari.³²

1) Teori Pendidikan Karakter

Menurut kementerian pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu siswa memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika yang baik. Pendidikan karakter harus ditanamkan melalui keteladanan, penguatan moral, serta lingkungan yang mendukung.³³

2) Teori Peran Guru

Guru memiliki tiga peran utama dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Keteladanan menjadi kunci utama dalam membentuk karakter peserta didik karena siswa cenderung meniru perilaku gurunya.³⁴

3) Guru Senior vs Guru Junior

- a. **Guru senior** adalah guru yang telah memiliki pengalaman kerja ≥ 10 tahun, dengan karakteristik memiliki pendekatan tradisional, stabil, konsisten, dan cenderung mengandalkan pengalaman dalam mengambil keputusan.³⁵
- b. **Guru junior** adalah guru dengan pengalaman kerja ≤ 5 tahun, yang cenderung lebih fleksibel, menggunakan pendekatan teknologi, dan menjalin kedekatan emosional yang tinggi dengan siswa, namun masih dalam proses pendewasaan profesional.³⁶

³¹ Muslich, Masnur. "Integrasi Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Pembentukan Karakter". *Jurnal Ilmu Pendidikan* 25, no. 2 (2019): 78-85.

³² Zuchdi, Darmiyati. "Model Pendidikan Karakter Holistik di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (2013): 1-12.

³³ Lickona, Thomas. "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility". Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo. *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 2 (2018): 15-30.

³⁴ Usman, Moh. Uzer. "Tiga Peran Utama Guru dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru* 5, no. 3 (2020): 45-60.

³⁵ Wahyudi, D. "Perbedaan Pendekatan Mengajar antara Guru Senior dan Junior". *Jurnal Kajian Pendidikan* 8, no. 3 (2022): 89-104.

³⁶ Mulyasa, E. "Karakteristik dan Peran Guru Senior dalam Pengembangan Profesi". *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 2 (2013): 78-92.

E. Jenis-jenis Karakter Siswa

Karakter siswa dapat terbagi menjadi beberapa komponen utama yang harus dikembangkan melalui pendidikan, yaitu: (1)Kejujuran (*Honesty*): Memiliki sikap jujur dalam segala situasi, (2)Kepedulian (*Caring*): Menunjukkan empati dan perhatian terhadap orang lain, (3)Tanggung Jawab (*Responsibility*): Mampu mengelola diri dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, (4)Keadilan (*Fairness*): Bersikap adil dalam bertindak dan membuat keputusan, (5)Penghormatan (*Respect*): Menghargai orang lain dan hak-hak mereka, (6)Kewarganegaraan yang Baik (*Good Citizenship*): Menjadi warga yang baik, aktif, dan peduli terhadap masyarakat.³⁷ Karakter siswa yang baik dapat dilihat dari berbagai aspek, yang mencakup: (1) Karakter Sosial: Kemampuan siswa untuk berinteraksi secara positif dalam hubungan sosial dengan sesama,³⁸ (2) Karakter Moral: Berkaitan dengan sikap siswa dalam mematuhi norma, etika, dan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat, (3) Karakter Disiplin: Sikap patuh terhadap aturan dan ketentuan yang ada, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. (4) Karakter Tanggung Jawab: Kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan penuh komitmen dan kesadaran.³⁹ Pengembangan karakter dalam pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengedepankan intelektual, tetapi juga pembentukan budi pekerti. Beliau memperkenalkan tiga asas pendidikan, yaitu: (1) Ing Ngarso Sung Tulodo (Di depan memberi contoh): Menjadi teladan bagi siswa, (2) Ing Madya Mangun Karso (Di tengah memberi motivasi): Mendorong dan memotivasi siswa untuk berusaha dan berkembang, (2) Tut Wuri Handayani (Dari belakang memberi dorongan): Memberi dukungan agar siswa berkembang sesuai dengan bakat dan potensi mereka.⁴⁰

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter Siswa

³⁷ Lickona, Thomas. "Eleven Principles of Effective Character Education". *Journal of Moral Education* 25, no. 1 (1996): 93-100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>

³⁸ Nucci, Larry. "Character Education: The Cultivation of Virtue". *Journal of Moral Education* 46, no. 4 (2017): 347-358. <https://doi.org/10.1080/03057240.2017.1376920>

³⁹ Zuchdi, Darmiyati. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi". *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 1-12. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>

⁴⁰ Soeratman, Darsiti. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Yogyakarta: UGM Press, 2018, hlm. 112-115.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁴¹ Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat.⁴² Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut. Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (siswa) sebagai pencerahan agar siswa mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.⁴³ Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah pendidikan yang dilakukan untuk proses pengembangan kemampuan yang ada pada diri seorang anak. Jenis jenis karakter inilah yang akan membuat siswa menjadi bibit unggul yang siap untuk membuat bangsa menjadi lebih maju. Penerapan pendidikan karakter ini haruslah berhati-hati karena jika murid tidak nyaman, murid tersebut akan sulit untuk mengembangkan potensi yang sebenarnya ada pada dirinya tersebut. Pembentukan karakter pun tak hanya dilihat dari jenis-jenis karakter universal saja, guru disekolah pun harus membimbing dengan baik dan menyediakan fasilitas kepada siswa agar siswa dapat terlihat potensi dirinya.⁴⁴ Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan yaitu: (1) Pendidikan karakter berbasis nilai dan religius, contoh manusi mempunyai hak dalam beribadah sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. (2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, contoh warga negara Indonesia wajib mengamalkan Pancasila. (3) Pendidikan Karakter berbasis lingkungan, contoh manusia yang mempunyai karakter baik tidak membuang sampah

⁴¹ Kemendikbud. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hlm. 12.

⁴² Suyanto. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. Yogyakarta: UNY Press, 2000, hlm. 15.

⁴³ Efendi, Rinja dan Asih Ria Ningsih. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019, hlm. 7-9.

⁴⁴ Kemendikbud. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hlm. 23-25.

sembarangan. (4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, contoh sebagai calon pendidik (guru) mempunyai kualitas sebagai guru profesional. Beberapa peran yang terlibat dalam pendidikan karakter yaitu orangtua, guru, dan sekolah. Karakter anak dapat dibentuk melalui berbagai cara, bisa dengan membuat suatu kebiasaan sehari-hari di rumah ataupun di sekolah.

G. Hakikat Kompetensi Guru

Profesi adalah sebuah jabatan yang memerlukan kemampuan intelektual khusus, yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai keterampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan advis pada orang lain, dengan memperoleh upah atau gaji dalam jumlah tertentu.⁴⁵ Selanjutnya, dikatakan pula bahwa profesi berarti juga suatu kompetensi khusus yang memerlukan kemampuan intelektual tinggi, yang mencakup penguasaan atau didasari pengetahuan tertentu. Guru profesional adalah mereka yang memiliki kemandirian tinggi ketika berhadapan birokrasi pendidikan dan pusat-pusat kekuasaan lainnya. Mereka memiliki ruang gerak yang bebas sebagai wahana bagi keterlibatannya di bidang pendidikan dan pembelajaran, pengembangan profesi, pengabdian kepada masyarakat, dan kegiatan penunjang lainnya.⁴⁶ Guru profesional pun memiliki daya juang dan energy untuk mereduksi secara kuat munculnya kuasa birokrasi pendidikan, kepala sekolah, dan pengawas sekolah atas hak dan kewajibannya. Mereka pun bebas berafiliasi ke dalam organisasi sebagai wahana perjuangan, pengembangan profesi, dan penegakan independensi sebagai “pekerja” yang memiliki atasan langsung.

H. Pendekatan dalam Menghadapi Karakter Siswa

Pendekatan yang Lebih Bijaksana dan Teruji, guru senior memiliki pengalaman yang lebih luas dalam mengelola kelas dan berinteraksi dengan siswa. Mereka cenderung memiliki pendekatan yang lebih bijaksana dan terstruktur dalam menghadapi berbagai dinamika di kelas. Guru senior cenderung menggunakan pendekatan yang lebih matang dan efektif dalam memahami kebutuhan siswa dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, guru senior mempunyai kemampuan dalam mengidentifikasi karakteristik siswa secara cepat dan akurat, serta

⁴⁵ "The Nature of Professions in Modern Society". *Journal of Professions and Organization* 5, no. 1 (2018): 23-35. <https://doi.org/10.1093/jpo/joy001>

⁴⁶ Danim, Sudarwan dan Khairil. *Profesi Kependidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 23.

memberikan pendekatan yang sesuai dengan kondisi individu siswa.⁴⁷ Pengalamannya menjadikan mereka lebih bijak dalam memilih cara berinteraksi dengan siswa yang memiliki karakter beragam.⁴⁸ Guru junior, karena mereka berada pada tahap awal karir mereka, sering kali merasa lebih mudah untuk membangun hubungan yang lebih setara dan dekat dengan siswa. Mereka mungkin lebih cenderung melihat siswa sebagai mitra dalam proses pembelajaran dan lebih peduli terhadap kesejahteraan mereka, guru junior lebih cenderung membangun hubungan yang lebih egaliter dengan siswa, sehingga memudahkan mereka memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi siswa, Guru junior belajar lebih cepat untuk menghadapi karakter siswa yang berbeda-beda, meskipun terkadang mereka membutuhkan dukungan dan arahan dari guru senior. Pendekatan mereka cenderung lebih inklusif, berusaha mendengarkan dan memahami siswa dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter memiliki peran vital dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, karakter guru, baik senior maupun junior, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Guru senior dengan pengalamannya yang lebih matang dan kebijaksanaannya seringkali menjadi panutan, tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru junior. Mereka cenderung konsisten dalam menanamkan nilai-nilai moral. Sementara itu, guru junior yang lebih inovatif dan dekat dengan siswa, dapat membawa pendekatan baru dalam pembelajaran.

Sinergi antara guru senior dan junior sangat krusial. Kolaborasi yang baik antara keduanya dapat menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, di mana nilai-nilai positif ditanamkan secara konsisten. Namun, perbedaan gaya mengajar dan pendekatan disiplin dapat menjadi tantangan. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi dan pemahaman yang baik antar guru untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan karakter secara efektif. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa adalah hasil dari interaksi dinamis antara berbagai elemen di sekolah, di mana peran guru, baik senior maupun junior, menjadi penentu utama. Berdasarkan yang pertama, mengenai pengaruh Pendampingan merupakan pendampingan guru senior secara efektif meningkatkan kemampuan guru junior dalam mengelola beragam

⁴⁷ Hattie, John. *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Terj. R. Firliana. Jakarta: Indeks, 2017, hlm. 78-82.

⁴⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Program Induksi Guru Pemula*. Jakarta: Kemendikbud, 2020, hlm. 15-17.

karakter siswa, menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis dan inklusif. Kedua tantangan dan Solusi, pendampingan membantu guru junior mengatasi tantangan seperti kurangnya pengalaman dalam manajemen kelas. Bimbingan langsung dari guru senior memberikan solusi praktis, membuat guru junior lebih percaya diri dalam menghadapi dinamika kelas. Ketiga, strategi Efektif dari guru senior mengajarkan strategi pengajaran dan pengelolaan kelas yang efektif, seperti diferensiasi pengajaran dan komunikasi afektif, yang sangat krusial untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif. Terakhir keempat, berkontribusi pada Karakter Siswa merupakan pendampingan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru junior, tetapi juga secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter dan moral siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis pendampingan guru senior terhadap kemampuan guru junior dalam menghadapi perbedaan karakter siswa di SMA Negeri 1 Siborongborong Tahun pembelajaran 2024/2025 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan karakter siswa serta pendampingan guru senior terhadap guru junior dalam pembelajaran pendidikan agama kristen. Analisis ini layak dijadikan sebagai alternatif strategi perubahan pendampingan guru terhadap guru yang lain dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam membentuk siswa yang aktif, dan berkarakter kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. In Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.
- Bakat, P., & Jombang, S. (2024). *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi Peran Guru Merancang Pembelajaran Diferensiasi Pada*. 14(2), 151–165.
- Baskoro, P. K. (2020). Landasan Psikologis Pendidikan Kristen dan Relevansinya dalam Pendidikan Kristen Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 47–67. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.6>
- Danim, S. (2011). *Profesi kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. *Profesi Kependidikan*, Bandung: ALFABETA, 2010.
- Darling-Hammond, L. (2010). *The flat world and education: How America's commitment to equity will determine our future*. New York: Teachers College Press.
- Efendi., R. (2020). *Karakter di Sekolah*. In Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3). <https://qiaramedia.com/media/publications/410348-pendidikan-karakter-di-sekolah-653e8abd.pdf>
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. London: Routledge.

- Ingersoll, R. M., & Strong, M. (2011). The impact of induction and mentoring programs for beginning teachers: A critical review of the research. *Review of Educational Research*, 81(2), 201–233.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan program induksi dan pendampingan guru pemula*. Jakarta: Kemendikbud.
- Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40–48. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>
- Lickona, T. (2018). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility (J. A. Wamaungo, Trans.). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 15–30.
- Ling, J., & Calting, J. (2012). *Psikologi kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 05(03), 6012–6022.
- Mulyasa. (2013). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasmin, A. N. A., dkk. (2023). Supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Nazzama Journal of Management Education*, 3(1), 100.
- Nurhayati, H., & Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Purba, S., Iskandar, A., Khalik, M.F., Syam, S., Purba, P, B., Nugroho, A., Saputro, C., Sundulusi, C., Karwanto, Kato, I., L. C., & Ah. (2021). *Landasan Pedagogik*.
- Rahardjo, M. (2015). Peran guru senior dalam membimbing guru junior di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 56–72.
- Rifki, A. W. (2022). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter [The Role of Citizenship Education Teachers in Shaping Character]. *Didactica : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 46–51. <https://journal.actual-insight.com/index.php/didactica/article/view/1148>
- Saondi, O., & Suherman, A. (2010). *Etika profesi keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sayuti, U., dkk. (2023). Serentak bergerak: Kolaborasi guru senior dan junior dalam mewujudkan merdeka belajar di SMA Negeri 2 Solok. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 8836–8844.
- Sayuti, U., Ikhlas, A., Fery, A., Nurdin, S., & Kosim, M. (2023). Serentak Bergerak : Kolaborasi Guru Senior dan Junior dalam mewujudkan Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Solok. *Journal Of Social Science Research*, III(2), 8836–8844. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/1450/1054/1960>
- Solichin, Mohammad Muchlis. (2019). Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran.
- Sugiyanto, A. N., Sutama, & Wulandari, M. D. (2023). Program Induksi Guru Pemula di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1668–1679. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6912>

- Suparlan. (2018). *Guru sebagai profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suparno, P., dkk. (2015). *Pendidikan guru berbasis kompetensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryana, A. (2018). Dinamika kompetensi guru senior dan junior dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 145–160.
- Suryani, N. (2019). Peran guru senior dalam pengembangan profesional guru junior di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 45–60.
- Suryani, N., & Agung, L. (2012). *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Tomlinson, C. A. (2015). *Differentiated classroom: Merespon kebutuhan semua siswa* (Y. Miarso, Trans.). Bandung: Kaifa Learning.
- Vicianti, A. P., & Hanifah, H. (2021). Penyesuaian Diri Dosen Senior Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Covid-19. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(2), 425. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i2.11121.2021>
- Widianto, T., & Fauzi, A. (2024). *Implementasi Teori Humanistik Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Siswa Kelas 1 Tri Widianto, Amin Fauzi Universitas Terbuka Implementasi Teori Humanistik Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Siswa Kelas 1*. 2(1), 122–131.
- Widodo, H. (2019). Mentoring guru junior oleh guru senior: Strategi membangun konsistensi nilai di sekolah. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 127.